

**JURNAL**

**TABUHAN *SLENTHO* PADA  
GAMELAN KYAI KANCILBELIK  
KERATON SURAKARTA**



Oleh :

Intan Puspitasari  
1110466012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017

## Tabuhan *Slentho* pada Gamelan Kyai Kancil Belik Keraton Surakarta

Intan Puspitasari<sup>1</sup>

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### Abstract

In accordance with his name, the term come from the word *slentho* of *slen*, abbreviation of a big *slenthem* and *tho* is the analogy of the voice of *kenong*, so is a combination of a big *slentho* located on the Gamelan Kyai Kancilbelik Surakarta has a different shape, namely is a joint *demung* with *kenong* (*demung ber-pencu*) so in the musical has a dual function again. *Slentho* played *mbalung* technique (*balungan nibani parttern*), and alert you when *gending* will fall on the below gong.

Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta have among other specifications tune low, have not the completeness of the number of *ricikan kempul* and *kenong* as gamelan of in Keraton Surakarta, so that it is very suitable for the presentation of *gending bonang*. Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta in only used once a year, every warning coronation of the king of the commomoration of the coronation.

Key word: *Slentho*, Keraton Surakarta, and musical function.

### Pendahuluan

Keraton Surakarta mempunyai beberapa perangkat gamelan pusaka baik perangkat pakurmatan seperti, Sekaten, Monggang, Kodhokngorek, Carabalen maupun perangkat Gamelan *Ageng*. Setiap perangkat gamelan mempunyai nama tersendiri seperti Kyai Lokananta, Kyai Mangunharjo, Kyai Harjowinangun, Kyai Manisrengga, Kyai Pamikatsih, Kyai Medarsih, Kyai Kaduk Manis, Kyai Kutha Windu, Kyai Windusana, Kyai Kancilbelik, Kyai Semar Ngigel, dan sebagainya. Adapun penggunaan perangkat gamelan tersebut sesuai dengan keperluan upacara-upacara yang ada di Keraton Surakarta. Perangkat gamelan tersebut baik gamelan pakurmatan maupun Gamelan *Ageng*, dalam tradisi keraton disebut *gangsag Kagungan Dalem*, artinya gamelan milik Raja yang sedang berkuasa (Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, 8 Mei 2016).

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Salah satu perangkat Gamelan *Ageng Kagungan Dalem* Keraton Surakarta yang dipergunakan setahun sekali pada acara *tingalan jumenengan nata* (peringatan/ulang tahun raja naik tahta) adalah Kyai Kancilbelik dan Kyai Semar Ngigel. *Ricikan* yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik dan Kyai Semar Ngigel pada saat penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2014 terdiri atas dua bonang barung, dua bonang penerus, dua *slentho*, dua demung, empat saron barung, dua saron penerus, dua buah kempyang, enam buah kenong, tiga buah gong *suwukan*, dua buah gong *ageng*, satu gambang *gangsana*, dua gambang, satu kendang *ageng*, dan satu kendang *penunthung*, gender barung, gender penerus.

*Slentho* berasal dari kata *slen*, kependekan dari *slenthem* dan *tho* yang dianalogikan dengan suara kenong. *Slentho* adalah alat musik gamelan, yang secara fisik mirip dengan demung, tetapi terdapat *pencu* di tengah bilah. *Slentho* yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik berbeda dengan *slentho-slentho* yang ada pada gamelan lainnya di Keraton Surakarta.

Pada dasarnya semua gamelan di Keraton Surakarta tidak mempunyai *slenthem*, tetapi mempunyai *slentho*. Bentuk *slentho* yang berada pada perangkat gamelan lainnya yang ada di Keraton Surakarta mirip dengan *slenthem* ber-*pencon*, sedangkan *slentho* yang berada pada Gamelan Kyai Kancilbelik lebih mirip dengan demung. Dilihat dari sisi fisiknya bentuk *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik merupakan gabungan dari demung dan kenong.

*Ricikan* gamelan yang termasuk dalam kelompok ini adalah berbagai jenis gong, engkuk, dan kenong. Gong *kemodhong* dan *slentho* adalah *ricikan* gabungan antara bilah dan *pencu* (Rahayu Supanggah, 2002: 126). Sesuai dengan bentuknya yang merupakan gabungan dari demung dan kenong, maka fungsi *slentho*-pun juga bersifat ganda. Menurut Saptodiningrat *slentho* mempunyai peran sebagai *balungan* gending, dalam penyajian gending *bonangan* pada bagian *merong*, akan tetapi ketika gending masuk ke bagian *inggah* berubah menjadi *bangge* untuk gending-gending tertentu (Wawancara dengan Saptodiningrat di kediamannya Makam Haji, Kartosuro, Jawa Tengah, 15 Mei 2015).

Gending-gending bonang disajikan tanpa *ricikan* rebab, gender, gambang, siter, suling, dan pesinden. Jenis gending ini biasanya disajikan di bagian depan dari sebuah perhelatan yang menggunakan gamelan. Gending bonang juga dimaksudkan sebagai pemanasan para penabuhnya sekaligus untuk menghormati tamu-tamu yang mulai berdatangan pada perhelatan itu (Sri Hastanto, 2009: 83).

#### Sejarah Keraton Surakarta

Sekilas sejarah pada uraian ini terkait dengan waktu dan tempat penyajian serta keberadaan *ricikan slenthro* pada Gamelan *Ageng* Kyai Kancilbelik di Keraton Surakarta. Akan tetapi untuk memberikan gambaran atas keberadaan *ricikan slenthro*, akan dideskripsikan beberapa hal seperti sekilas Keraton Surakarta yang berisi tentang : berdirinya keraton, adat dan tradisinya, serta gamelan yang di dalamnya terdapat *ricikan slenthro*.

##### 1. Keraton Surakarta

Keraton Surakarta didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada hari Rabu tanggal 17 Suro tahun Je 1670, *sinengkalan* “*Kombul Ing Pudya Kapyarsihing Nata*” (tahun 1670 Jawa) atau tanggal 17 Februari 1745. Hari tersebut diambil dari kepindahan Keraton Kartosuro keDesa Sala. Sunan Pakubuwana II adalah pendiri Keraton Surakarta, raja pertama dan raja terakhir Keraton Kartosuro (R. Ay. Sri Winarti P, 2004: 23). Secara etimologi Jawa keraton berasal dari kata dasar “ratu”, yang diberi awalan “ka” dan akhiran “an” dan menjadi “ka-ratu-an”. Keraton berarti tempat tinggal atau kediaman resmi ratu (raja) beserta seluruh keluarganya.

Keraton Surakarta memiliki sebuah tradisi, berupa tatacara, upacara adat yang diselenggarakan secara turun temurun. Turun tumurun di sini artinya dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus dari masa kemasa, dari generasi kegenerasi berikutnya, yang mengandung makna atau arti, bahwa tradisi itu telah ada sejak dahulu, bukan sesuatu hal yang baru (Surjandjari P, 1996:12).

Menurut G.R.A. Koes Moertiyah dalam Surjandjari bagi Keraton Surakarta, istilah tradisi berarti suatu tatacara lengkap dengan upacaranya yang diselenggarakan pada waktu tertentu serta maksud tertentu pula. Artinya, apapun

bentuknya maupun caranya serta waktunya, tidaklah berubah. Misalnya, kirab pusaka, *Tingalan Jumenengan Dalem*, sekaten, dan mahesa lawung (Surjandjari P, 1996 : 15).

## 2. Gamelan Ageng

Gamelan *Ageng* merupakan salah satu gamelan yang dimiliki oleh Keraton Surakarta. Gamelan *Ageng* merupakan perangkat gamelan yang memiliki kelengkapan *ricikan* paling lengkap dan mempunyai fungsi lebih kompleks daripada gamelan lainnya. Gamelan *Ageng* di Keraton Surakarta memiliki multi fungsi selain dipergunakan untuk *klenengan* juga sering digunakan untuk mengiringi tari dan wayang (Rahayu Supanggah, 2002: 58-59). Gamelan *Ageng* di keraton juga dilengkapi dengan kemanak, selain itu hampir semua Gamelan *Ageng* di Keraton Surakarta tidak memiliki *slenthem* tetapi digantikan dengan *slentho*.

Gamelan *Ageng* Kyai Kancilbelik.

Gamelan *Ageng* Kyai Kancilbelik merupakan salah satu Gamelan *Ageng* yang terdapat di Keraton Surakarta yang dibuat pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Menurut Sukadi Gamelan Kyai Kancilbelik diperkirakan telah ada sekitar ratusan tahun yang lalu (Wawancara dengan Sukadi di Keraton Surakarta, 2 Mei 2016).

Latar belakang diciptakannya Gamelan Kyai Kancilbelik adalah untuk mengiringi tari bedaya dan *wireng*. Tidak dijelaskan spesifikasi penggunaan gamelan mana yang dipergunakan untuk iringan tari bedaya dan mana yang dipergunakan untuk iringan tari *wireng*. Dalam perkembangannya Gamelan Kyai Kancilbelik hanya dipergunakan untuk sajian *klenengan* gending bonang atau gending-gending *bonangan*. Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan besar Gamelan Kyai Kancilbelik semula dipergunakan untuk mengiringi tari *wireng*, mengingat tari yang berkarakter gagah adalah tari *wireng*, sesuai dengan karakter gending bonang atau gending *bonangan*.

Indikasi latar belakang digunakannya Gamelan Kyai Kancilbelik untuk gending-gending *bonangan*, menurut K.R.T. Widodo Nagara ada beberapa faktor. Pertama Gamelan Kyai Kancilbelik memiliki *larasan* rendah, sehingga sangat

cocok untuk penyajian gending-gending bonang dan *klenengan bonangan*. Kedua Gamelan Kyai Kancilbelik tidak memiliki *ricikan* kempul dan hanya memiliki 3 *ricikan* kenong berlaras *barang* (1), *nem* (6), dan *lima* (5) slendro serta *panunggul* (1), *nem* (6), dan *lima* (5) pelog. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Gamelan Kyai Kancilbelik memang sangat cocok digunakan untuk penyajian gending-gending bonang dan *klenengan bonangan*, karena gending bonang pasti berbentuk *kethuk* empat ke atas yang dalam penyajiannya tidak menggunakan kempul. Demikian juga penyajian gending bonang tidak memerlukan kenong yang bernada lengkap (Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara tanggal 3 Januari 2017 di FSP ISI Yogyakarta).

Gamelan Kyai Kancilbelik di Keraton Surakarta sebagaimana Gamelan *Ageng* lainnya dipergunakan untuk mendukung hajatan dan upacara adat yang diselenggarakan di Keraton Surakarta. Gamelan Kyai Kancilbelik digunakan untuk acara *tingalan jumenengan* di Keraton Surakarta. Biasanya gamelan akan dipersiapkan sebelum acara *tingalan jumenengan* diselenggarakan. Proses persiapan tersebut dilakukan dengan cara membersihkan, atau dalam bahasa Jawa akrab disebut dengan "*jamasan*". Kegiatan *jamasan* pada Gamelan Kyai Kancilbelik wajib dilakukan sebelum gamelan ini dimainkan (wawancara dengan sukadi di Keraton Surakarta, 2 Mei 2016).

Perbedaan Gamelan Kyai Kancilbelik dengan gamelan lainnya adalah *larasan*-nya lebih rendah. Gamelan Kyai Kancilbelik dan Kutha Windu hanya disajikan untuk *klenengan manguyu-uyu* gending bonang (Wawancara dengan K.R.R.A. Saptodiningrat di kediamannya Sidomulyo, Makam Haji, Kartosura, JawaTengah , 17 Maret 2016).

#### 1. *Ricikan Slentho*

*Slentho* adalah nama salah satu *ricikan* yang terdapat dalam Gamelan *Ageng*. Menurut K.R.T. Radya Adi Nagara istilah *slentho* merupakan kependekan dari *slen* (*slenthem*) dan *tho* (suara kenong dalam bahasa Jawa), sedangkan cara menabuhnya seperti menabuh kenong (Wawancara dengan K.R.T. Radya Adi Nagara (Suwito) di kediamannya Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah, 18 Mei 2016). *Slentho* yang terdapat pada Gamelan *Ageng* milik Keraton

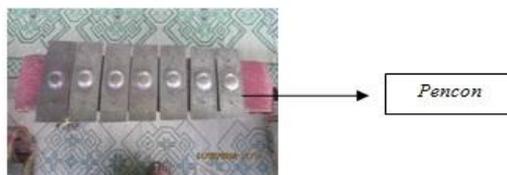
Surakarta selain Kyai Kancilbelik dan Gamelan *Ageng* pada umumnya (di luar keraton) bentuknya kebanyakan merupakan gabungan antara *slenthem* dengan kenong atau *slenthem* ber-*pencu*. Akan tetapi bentuk *slentho* yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta lebih dekat dengan demung daripada *slenthem*.

a. Bentuk *Ricikan Slentho*

Secara garis besar bentuk *ricikan* gamelan perkusi ada dua yaitu bilah dan pencon. Bentuk bilah dibagi menjadi dua yaitu bilah polos dan bilah *blimbingan*. Pada umumnya bilah polos digunakan untuk bilah-bilah yang *semeleh* pada *rancakan*-nya, seperti demung, saron barung, saron penerus, gambang, dan gambang *gangs*.

Kelompok *ricikan pencon* sering disebut dengan *ricikan bunderan*. *Ricikan* ini disebut *pencon* karena pada dasarnya berpencu, ronggga di balik *pencon* tersebut berfungsi sebagai resonator. Dengan demikian *ricikan* tersebut dapat disebut sebagai *ricikan bilah yang ber-pencu* (Rahayu Supanggah, 2009:., 231).

Nada dari *slentho* ini mirip seperti nada bonang penembung. Seperti *ricikan-ricikan* lainnya, *slentho* memiliki tujuh nada dalam susunan yang sama dan ditabuh dengan menggunakan tabuh kenong (Wawancara dengan K.R.T Radya Adi Nagara di kediamannya Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah, 18 Mei 2016). *Barang* (1), *Jangga* (2), *Dhadha* (3), *Lima* (5), *Nem* (6), dan Bonang *alit* (i) untuk wilayah *laras slendro*, *Penunggul* (1), *Jangga* (2), *Dhada* (3), *Pelog* (4), *Lima* (5), *Nem* (6), dan *Barang* (7) untuk wilayah nada *laraspelog*. Secara detailnya bentuk *slentho* seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar1  
Bentuk fisik gambar *slentho*  
Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta  
(Foto : Intan Puspitasari)

## b. Cara pembuatan

Cara pembuatan *slentho* pada dasarnya sama dengan cara pembuatan gamelan lainnya. Cara pembuatan gamelan di Jawa memakai cara tradisional. Cara tradisional yang dimaksud adalah meliputi menyiapkan tempat (*besalen*), cara membuat *aloy*, cara membuat *bakalan*, lalu cara menempa dari *bakalan* menjadi bentuk yang diinginkan.

Cara pembuatan *slentho* lebih sulit daripada gamelan biasa. Menurut Saraya pembuatan *slentho* membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan *slenthem* dan demung, hal ini dikarenakan *slentho* dibuat seperti *slenthem* tetapi di permukaan atas terdapat *pencu*, sehingga dalam pembuatan *slentho* diperlukan ketelitian dan ketelatenan tersendiri agar menghasilkan sebuah *slentho* yang baik (Wawancara dengan Saraya di kediamannya Gendengan, Bekonang, Majalaban, Sukoharjo, 25 Juni 2016).

Proses pembuatan *ricikan slentho* memakan waktu dua hari untuk satu *pangkon* dalam proses pengapian. Namun, dalam proses *finishing* melarasnya memakan waktu hingga sepuluh hari baru dapat siap digunakan. Saraya mengatakan bahwa untuk proses pembuatan gamelan semuanya sama, namun pembuatan *slentho* membutuhkan waktu yang cukup lama dan lebih rumit dari *ricikan* gamelan lainnya (Wawancara dengan Saraya di kediamannya Gendengan, Bekonang, Majalaban, Sukoharjo, 25 Juni 2016).

### 1) Bahan

Bahan yang digunakan untuk membuat gamelan yang baik yaitu perunggu. Perunggu adalah persenyawaan antara tembaga dan timah putih dengan perbandingan tertentu. Timah yang paling bagus yaitu timah yang dihasilkan oleh propinsi Bangka (Wawancara dengan Saraya di kediamannya Gendengan, Bekonang, Majalaban, Sukoharjo, 25 Juni 2016).

Ukuran *slentho* tergantung pada pemesanan, secara umum ukuran panjangnya: 38 cm, beratnya: 4 kg. Ukuran resonator *ricikan slentho* tergantung pada *rancakannya*, biasanya ukuran yang digunakan adalah 12 cm, sedangkan

kedalaman lubangnya tergantung pada tinggi kayunya. Ukuran *pencon ricikan slenth* berdiameter 7 cm, ukuran ini lebih besar dari bonang, tetapi tinggi *pencon*nya lebih pendek.

Ukuran bilahnya menyerupai demung, tetapi *larasan* nadanya seperti *slenthem*, karena ketebalan bilah mempengaruhi suara yang dihasilkan. Selama menekuni profesinya sebagai pengrajin gamelan, Saraya baru satu kali membuat *slenth*. Saat ini sudah tidak ada yang memesan pembuatan *ricikan slenth*, dikarenakan *ricikan slenth* adalah instrumen gamelan yang sudah lama (jarang atau tidak pernah digunakan), walaupun ada *ricikan slenth* hanya terdapat di Keraton Kasunanan Surakarta (Wawancara dengan K.R.T. Sarayadipuro (Saraya) di kediamannya Gendengan, Bekonang, Majalaban, Sukoharjo, 25 Juni 2016).

Dalam proses pembuatan *ricikan slenth* apabila terdapat unsur timah yang berlebihan, maka tidak akan menghasilkan *ricikan slenth* yang sempurna atau dapat dikatakan gagal dalam pembuatannya. Namun, apabila unsur timahnya kurang, maka juga dapat mengalami kegagalan (Wawancara dengan K.R.T. Sarayadipuro (Saraya) di kediamannya Gendengan, Bekonang, Majalaban, Sukoharjo, 25 Juni 2016).

## 2) Cara Melaras

Melaras adalah menyetem, memberi nada tertentu pada *ricikan bilah* atau *pencon*, dan menyamakan nada di antara nada yang sejenis. Ada dua hal secara dasar yang dikerjakan dalam melaras gamelan adalah sumber bunyinya dan resonatornya (Rahayu Supanggah, 2009: 95). Sumber bunyi gamelan ada dua macam yaitu, bilah dan *pencon*. Sumber bunyi yang berbentuk *pencon* dapat dikecilkan nadanya dengan memukul dari dalam *pencon* (Sri Hendarto, 2011: 132). Tinggi rendah *larasan slenth* sama dengan *slenthem*.

Melaras *ricikan slenth* dapat dilakukan dengan cara memukul dari tengah *wilahan* agar dapat membesarkan nada *ricikan slenth*, untuk mengecilkan nadanya dipukul dari ujung-keujung semua bilahnya. Warna suara yang dihasilkan oleh *ricikan slenth* merupakan warna suara yang hampir menyerupai warna suara pada *slenthem* dan demung. Laras pada *ricikan slenth* juga mirip

dengan *slenthem* dan demung (Wawancara dengan K.R.T., Sarayadipuro (Saraya) dikediamannya Gendengan, Bekonang, Majalaban, Sukoharjo, 25 Juni 2016).

#### A. *Klenengan* di Keraton Surakarta

*Klenengan* adalah penyajian gending yang bersifat “mandiri” artinya tidak harus dikaitkan dengan kebutuhan atau keperluan menyertai kegiatan atau penyajian bentuk kesenian lain yang langsung terkait dengan gending tersebut (Rahayu Supanggah, 2009: 109). Tradisi karawitan yang dimaksud bahwa gending dalam hal ini berwujud catatan notasi *balungan* gending yang biasanya ditabuh oleh *ricikan balungan*, terutama *ricikan slenthem* (Teguh, 2015: 17). Gending dalam karawitan gaya Surakarta menurut bentuk dibagi menjadi tiga bagian yaitu gending *alit*, gending *tengahan*, gending *ageng*.

Karawitan gaya Surakarta memiliki dua istilah gending bonang dan gending *bonangan*. Gending bonang yaitu suatu gending yang diciptakan khusus untuk disajikan dalam garap bonang, yang penyajiannya tanpa *ricikan* rebab, gender, suling, siter, *swarawati* dan *wiraswara*. Gending *bonangan* adalah gending yang penyajiannya layaknya gending bonang tetapi bukan asli gending bonang jadi gendingnya berasal dari gending rebab (Wawancara dengan K.R.T. Radya Adi Nagara (Suwito) di kediamannya Sraten, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah, 2016). Penyajian gending bonang selalu diawali dengan *buka* menggunakan *ricikan* bonang.

Gending bonang biasanya disajikan untuk acara *klenengan*, dalam acara *manguyu-uyu*, untuk menghormati kedatangan para tamu atau sebagai sajian gending untuk pemanasan sebelum para *pengrawit* menyajikan gending rebab atau gending lainnya. Fungsi gending bonang yang lain adalah sebagai sarana doa dengan menyajikan gending-gending tertentu yang mengandung filosofi atau simbol permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa (Sri Hastatnto, 2009: 22).

Gending bonang terdiri dari dua bagian yaitu, *merong* dan *inggah*. Terkadang gending bonang mempunyai bagian *inggah* khusus yang dinamakan *sesegan* dan bagian *suwukan*. Gending bonang mempunyai struktur: *Buka*, *Merong*, *Ompak Inggah*, dan *inggah*. Sajian gending bonang dimulai dengan *buka ricikan* bonang barung, maka bonang barung yang menentukan gending apa yang

akan disajikan. Pada saat bonang barung membunyikan *grambyangan*, berarti semua penabuh harus menyiapkan diri untuk menabuh gending yang akan disajikan pada saat itu.

Keraton Surakarta secara tradisi menyelenggarakan berbagai upacara seperti pernikahan, *Tingalan Wiyosan Dalem* (peringatan hari kelahiran raja), *jumenengan nata* (penobatan raja) atau *tingalan tumengan Dalem* (ulang tahun penobatan raja), penerimaan tamu penting, dan masih banyak lagi acara yang diselenggarakan, selalu melibatkan karawitan sebagai kelengkapan berjalannya upacara. Tradisi upacara yang diselenggarakan di Keraton Surakarta antara lain *jumengan nata* dan upacara penerimaan tamu penting, upacara tahunan yaitu upacara yang diselenggarakan setiap setahunsekali.

Salah satu upacara tahunan yang secara rutin diselenggarakan adalah upacara *tingalan jumengan* (ulang tahun penobatan raja). Upacara *tingalan jumengan* ini melibatkan gamelan pakurmatan dan dua *pangkon* Gamelan Ageng, gamelan tersebut mempunyai peran sendiri-sendiri digunakan untuk *klenengan* lengkap dan gamelan lainnya digunakan khusus untuk gending-gending bonang.

Setiap upacara *tingalan jumengan* selalu menggunakan Gamelan Kyai Kadukmanis dan Kyai Manisrengga. Kedua gamelan ini ditempatkan di Bangsal *Parasdy*, sedang Gamelan Kyai Kancilbelik ditempatkan di Bangsal *Pradangga*. Gamelan Kyai Kancilbelik digunakan khusus untuk menyajikan gending-gending bonang pada saat upacara *midodareni* serta pagi hari saat *tingalan jumenengan* (Wawancara dengan K.R.T. Radya Adi Nagara (Suwito) di kediamannya Sraten, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah, 18 Mei 2016).

Tradisi *midadreni* dalam konteks ini berbeda dengan *midodareni* pada upacara *midodareni* malam pengantin di masyarakat. *Midodareni* didalam keraton merupakan wujudpemanjatan doa untuk keselamatan dan tirakatan yang diselenggarakan pada malam sebelum acara hari peringatan *tingalan jumenengan*, agar acara pada esok harinya berjalan dengan lancar. Sebagai salah satu contoh penggunaan Gamelan Kyai Kancilbelik adalah pada *tingalan jumenengan* raja Keraton Surakarta yang jatuh pada tanggal 2 Mei 2016. Prosesi penggunaan Gamelan Kyai Kancilbelik pada *tingalan jumenengan* Sri Susuhunan Paku

Buwana XIII diawali dengan *jamasan* gamelan satu minggu sebelum hari *tingalan jumenengan* tanggal 25 April 2016.

*Klenengan* pada upacara *tingalan jumenengan* dimulai pada malam *midodareni*, dan dilanjutkan pada pagi harinya dengan menyajikan berbagai gending dalam karawitan Jawa. Pada malam *midodareni* para *abdi dalem pengrawit* menyajikan gending-gending bonang, dimulai dari jam 19.30 - 23.30. Pada pagi harinya para *abdi dalem pengrawit* menyajikan gending-gending bonang lagi (Wawancara dengan K.R.T. Radya Adi Nagara (Suwito) dikediamannya Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah, 18 Mei 2016).

Adapun gending-gending bonang yang disajikan pada upacara *midodareni* tanggal 25 April 2014 (Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara (Teguh) di kampus ISI Yogyakarta, 8 Mei 2016) sebagai berikut:

1. *Imawinenda*, gending *kethuk 4 awis minggah 8 laras slendro pathet nem*.
2. *Sidamukti*, gending *kethuk 4 awis minggah 8 laras slendro pathet nem*.
3. *Somantoro*, gending *kethuk 4 awis minggah 8 laras slendro pathet nem*.
4. *Bremara*, gending *kethuk 2 awis minggah 4 laras pelog pathet lima*.
5. *Babarlayar*, gending *kethuk 4 awis minggah 8 laras pelog pathet lima*.
6. *Slebrak*, gending *kethuk 4 awis minggah 8 laras pelog pathet lima*.
7. *Ladrang Gleyong*, *laras pelog pathet nem* sebagai gending penutup.

#### B. Tabuhan *Ricikan Slentho*

Secara garis besar aplikasi teknik tabuhan *slentho* pada *klenengan* yang menggunakan Gamelan Kyai Kancilbelik di Keraton Surakarta ada 2, yaitu: (1) tabuhan *slentho* yang diaplikasikan pada bagian *merong* dan (2) tabuhan *slentho* yang diaplikasikan pada bagian *inggah*.

##### 1. Tabuhan *slentho* pada bagian *merong*

*Merong* adalah salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang “garap” yang halus dan tenang. Oleh sebab itu para penggarap harus berusaha agar dapat memenuhi tuntunan tersebut. *Merong* merupakan bagian yang tidak dapat berdiri sendiri dalam arti harus ada lanjutannya. Adapun lanjutan *merong*

disebut bagian *inggah*, *merong* dan *inggah* merupakan suatu rangkaian yang tak terpisahkan (Martopangrawit, 1975: 11).

*Ricikan slentho* yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik memiliki bentuk ganda, merupakan perpaduan antara demung dengan kenong. Oleh karena itu maka para pengrawit atau penabuh memfungsikan *slentho* menjadi dua pula. Ketika penyajian gending pada bagian *merong*, *slentho* berfungsi seperti *ricikan balungan* lainnya, artinya *slentho* ditabuh berdasarkan titi laras *balungan* gending (*mbalung*). Gending *Slebrak kethuk 4 awis minggah 8*, laras *pelog pathet lima* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

*Merong kenong pertama*

No	Tabuhan	A	B	C	D
1	<i>Bal:</i>	. 6̣ . 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣	2 2 . .	2 3 2 1
	<i>Slent:</i>	. 6̣ . 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣	2̣ 2̣ . .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣
2	<i>Bal:</i>	. . 3 2	. 1 6̣ 5̣	4̣ 5̣ 2̣ 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣
	<i>Slent:</i>	. . 3̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣	4̣ 5̣ 2̣ 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣
3	<i>Bal:</i>	. 6̣ . 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣	2 2 . .	2 3 2 1
	<i>Slent:</i>	. 6̣ . 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣	2̣ 2̣ . .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣
4	<i>Bal:</i>	. . 3 2	. 1 6̣ 5̣	4̣ 5̣ 2̣ 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣
	<i>Slent:</i>	. . 3̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣	4̣ 5̣ 2̣ 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣

*Merong kenong kedua*

No	Tabuhan	A	B	C	D
1	<i>Bal:</i>	. 6̣ . 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣	2 2 . .	2 3 2 1
	<i>Slent:</i>	. 6̣ . 4̣	5̣ 6̣ 4̣ 5̣	2̣ 2̣ . .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣

2	<i>Bal:</i>	. . 3 2	. 1 6 5	4 5 2 4	5 6 4 5
	<i>Slent:</i>	. . 3 2	. 1 6 5	4 5 2 4	5 6 4 5
3	<i>Bal:</i>	. . . .	5 5 . .	2 4 5 4	2 1 2 1
	<i>Slent:</i>	. . . .	5 5 . .	2 4 5 4	2 1 2 1
4	<i>Bal:</i>	2 3 . .	3 3 . .	3 3 2 1	6 1 2 1
	<i>Slent:</i>	2 3 . .	3 3 . .	3 3 2 1	6 1 2 1

Merong bagian kenong ketiga

No	Tabuhan	A	B	C	D
1	<i>Bal:</i>	. . 1 2	4 5 6 5	. . . .	5 6 5 4
	<i>Slent:</i>	. . 1 2	4 5 6 5	. . . .	5 6 5 4
2	<i>Bal:</i>	. 2 5 4	. 2 1 2	4 5 . .	5 6 5 4
	<i>Slent:</i>	. 2 5 4	. 2 1 2	4 5 . .	5 6 5 4
3	<i>Bal:</i>	. . 1 2	4 5 6 5	. . . .	5 6 5 4
	<i>Slent:</i>	. . 1 2	4 5 6 5	. . . .	5 6 5 4
4	<i>Bal:</i>	. 2 5 4	. 2 1 .	6 . 2 1	6 5 4 5
	<i>Slent:</i>	. 2 5 4	. 2 1 .	6 . 2 1	6 5 4 5

2. Tabuhan *slentho* pada bagian *ingghah*

*Ingghah (minggah)* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi, jadi *ingghah* mempunyai watak lincah. *Ingghah* adalah lanjutan dari *merong*, walaupun demikian ada juga bentuk *ingghah* yang dapat berdiri sendiri artinya tanpa melalui *merong* (Martopangrawit, 1975: 12-13). Contoh Loro-loro Topeng *laras slendro pathet manyura*. Gending tersebut biasa disajikan hanya pada bagian *ingghah*-nya saja tanpa melalui *merong*, karena

tuntutan garap (Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara di Jurusan Karawitan Kampus ISI Yogyakarta, 15 Januari 2017).

a. Tabuhan *bangge* dan jenis tabuhan *balungan*

Teknik tabuhan *bangge* selain terdapat pada penyajian gending-gending *bonangan* juga terdapat pada penyajian karawitan lainnya seperti Kodokngorek, Monggang, dan Sekaten. Dalam perangkat gamelan Kodokngorek tabuhan *bangge* diaplikasikan dengan *ricikan penonthong* yang berfungsi untuk memberikan tanda bahwa gending akan gong. Secara musikal peran tabuhan *bangge penonthong* adalah memberi sinyal atau aba-aba atau tanda bahwa irama akan berubah dari irama *lancar* menjadi irama *dados* (Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara di Jurusan Karawitan Kampus ISI Yogyakarta, 15 Januari 2017).

Demikian juga ketika sajian gending akan *suwuk penonthong* juga harus memberi aba-aba bahwa sajian gending akan *suwuk*. Dalam sajian karawitan Monggang tabuhan *bangge* diaplikasikan dengan *ricikan* kenong. Secara musikal peran tabuhan *bangge* kenong adalah memberi tanda bahwa irama akan berubah dari irama *lancar* menjadi irama *dados*, merespon cepat-lambatnya *laya kendhangan*, memberi aba-aba ke *laya seseg*, dan memberi tanda untuk *suwuk*. Dalam sajian karawitan Sekaten tabuhan *bangge* diaplikasikan dengan *ricikan bonang wadon*.

Secara musikal peran tabuhan *bangge ricikan bonang wadon* adalah *nibani racikan* dengan cara berurutan mulai dari bedug, kedua *bangge*, ketiga *balungan*, dan terakhir adalah gong bila dalam lagu *racikan* itu terdapat tabuhan gong. Selanjutnya pada bagian *inggah* yang merupakan sajian lanjutan dari *racikan*, tabuhan *bangge bonang wadon* menggunakan pola tabuhan *nibani balungan*, tetapi membuat alur lagu tersendiri, tidak boleh ada tabuhan nada sama secara beruntun. Peran tabuhan *bangge bonang wadon* menjelang gong sangat penting karena harus memberi tanda bahwa gending akan segera jatuh pada tabuhan gong (Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara tanggal 3 Januari 2017 di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta).

Tabuhan *bangge* yang diaplikasikan pada gending-gending sekaten bagian *inggah* mempunyai prinsip sama dengan tabuhan *bangge slenthro* yang

diaplikasikan pada sajian gending *bonang* yaitu menggunakan pola *nibani balungan*, membuat alur lagu sendiri, dan memberi tanda menjelang tabuhan gong.

b. Jenis tabuhan *bangge*

Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal bab ini bahwa tabuhan *bangge* untuk *ricikan slentho* menggunakan pola *nibani balungan*, membuat alur lagu tersendiri, dan memberi tanda menjelang tabuhan gong.

1) Tabuhan *slentho* berdasar *balungan*

Contoh:

*balungan*:                    2 3 2 1      5 6 5 3

*slentho* :                    . 2 . 1      . 5 . 3

*Dhing-dhong* akhir *gatra* dipergunakan sebagai dasar pembentukan lagu tabuhan *slenthogatra* pertama, dan *dhing-dhing* akhir *gatra* kedua dipergunakan sebagai dasar pembentukan lagu tabuhan *slentho gatra* kedua.

2) Tabuhan *slentho* atau *bangge* berdasakan lagu.

Tabuhan *bangge* yang berdasarkan lagu pada gending terdiri atas dua *gatra*. *Gatra* yang pertama *seleh balungan* dengan tabuhan *bangge* tidak sama, sedangkan *seleh gatra* kedua antara *balungan* dan *bangge* tetap sama.

Contoh:

*Balungan*:                    3 2 3 .      3 2 3 5

*Slentho*:                    . 3 . 2      . 3 . 5

Berdasarkan lagu pada *gatra* pertama, mestinya tabuhan *slentho* pada akhir *gatra* pertama adalah 3, tetapi karena lagu *gatra* pertama terkait dengan lagu *gatra* kedua, maka tabuhan *slentho*-nya diubah ke nada terdekat (2) agar tidak terjadi tabuhan nada sama beruntun dengan kalimat lagu berikutnya.



3	<i>Bal:</i>	$\overline{\cdot 6} \overline{54} \overline{5 \cdot 6}$	$\overline{54} \overline{5} \overline{6} \overline{1}$	2 1 6 5	4 5 6 2
	<i>slent:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{1}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{2}$
4	<i>Bal:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{2} \cdot$	$\underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{6}$	2 1 2 3	2 1 6 $\overset{\wedge}{5}$
	<i>slent:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{2}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{1}$	$\cdot \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{3}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}$

A1 :tabuhan *slentho* berdasarkan garap lagu.

B2 :tabuhan *slentho* berdasarkan garap lagu.

*Inggah kenong ketiga & keempat*

No	Tabuhan	A	B	C	D
1	<i>Bal:</i>	$\overline{\cdot 6} \overline{54} \overline{554}$	$\overline{54} \overline{5} \overline{6} \overline{1}$	2 1 6 5	4 5 6 2
	<i>slent:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{2}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{1}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{2}$
2	<i>Bal:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{2} \cdot$	$\underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{6}$	2 1 2 3	2 1 6 $\overset{\wedge}{5}$
	<i>slent:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{2}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{1}$	$\cdot \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{3}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}$
3	<i>Bal:</i>	4 2 5 4	2 1 2 1	4 2 1 4	1 2 4 5
	<i>slent:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{4}$	$\cdot \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{1}$	$\cdot \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{4}$	$\cdot \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{5}$
4	<i>Bal:</i>	$\overline{\cdot 654} \overline{5 \cdot 6}$	$\overline{54} \overline{5} \overline{6} \overline{1}$	2 1 6 5	4 2 4 (5)
	<i>slent:</i>	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{1}$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}$	$\cdot \underset{\cdot}{45} \cdot \underset{\cdot}{5}$

Kesimpulan

*Slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik, meskipun namanya tetap “*slentho*” (yang merupakan gabungan dari *slenthem* dengan kenong), tetapi bentuknya lebih menyerupai demung daripada *slenthem*. Dengan demikian maka *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik mempunyai volume suara lebih keras daripada *slentho* yang berbentuk *slenthem*, sehingga *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik memang sangat cocok untuk mendukung gending *bonang*, sesuai dengan spesifikasi Gamelan

Kyai Kancilbelik yang khusus digunakan untuk sajian gending bonang atau *bonangan*.

Secara musikal *ricikan slenthro* Gamelan Kyai Kancilbelik berfungsi sebagai *ricikan balungan* (*mbalung*, ditabuh sesuai dengan titi laras *balungan*) bila ditabuh untuk gending bagian *merong*, dan berfungsi sebagai *bangge* ketika ditabuh untuk gending bagian *inggah*.

Peran *slenthro* yang tidak kalah pentingnya adalah mempunyai fungsi sebagai penghias gending dan memberi tanda pada delapan *sabetan balungan* (dua *gatra*) menjelang gong. Pada fungsi yang kedua ini membutuhkan penabuh *slenthro* yang mumpuni, karena harus dapat menafsir kalimat lagu berdasarkan *gatra-gatra* yang tersusun sesuai gendingnya, serta harus tahu juga tentang bentuk gending atau *kendhangan* gending, mengingat setiap akan jatuh tabuhan gong harus memberi tanda bahwa gending akan gong.

## **Kepustakaan**

### **A. Sumber Tertulis**

Hastanto. Sri, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta, 2009.

Hendarto, Sri, *Organologi dan Akustika I & II*, Bandung: LubukAgung, 2011.

Supanggah. Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta, 2002.

\_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II GARAP*. Program Pacasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta, 2009.

Teguh, “Oktrak-oktrak, Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Slendro Pathet Manyura Suatu Kajian Musikal” Laporan Akhir Penelitian Dosen Muda dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta, 2015.

### **B. Sumber Lisan**

Prajapradangga, Mas Ngabehi, (Sukadi), Umur (54) Tahun, *Anggong Keraton* Surakarta.

Radya Adi Nagara, K.R.T., (Suwito) Umur 59 Tahun, *Abdi Dalem* pengrawit Keraton Surakarta.

Sarayadipuro, K.R.T., (Saraya) umur (62) Tahun, empu gamelan di Sukoharjo, Jawa Tengah.

Widodo Nagara, K.R.T. (Teguh), Umur 58 Tahun, *Abdi Dalem* Pengrawit Keraton Surakarta dan dosen Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

